



Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak SD Usia 7-12 Tahun

Khoiru Rizqi Fitri Hadiyanur^{1*}, Karina Amelia², Fahra Afthina³, Nandria Elsyia Syarif Hidayah⁴, Dina Amalia⁵

¹⁻⁵ Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 231330001348@unisnu.ac.id

Abstract. *The widespread use of TikTok across all age groups, including schoolchildren, has raised concerns regarding their social-emotional development. This study aims to analyze the impact of TikTok use on the social-emotional development of elementary school children aged 7-12. The study used a descriptive qualitative method. Data were collected through questionnaires with 17 students in the Jepara area, as well as questionnaires with 10 parents as supporting data. The results indicate that TikTok use has both positive and negative impacts. Positively, TikTok increases self-confidence, creativity, and facilitates conversation in social interactions. However, negatively, 64.7% of students use TikTok for more than two hours per day, 70.6% of children feel anxious if not accessing TikTok, and 47.1% experience sleep disturbances. Furthermore, the social-emotional aspect presents a serious challenge, with anger or irritation arising when usage time is limited. This study concludes that although children prioritize learning, the negative impact of TikTok on social-emotional learning requires active parental supervision.*

Keywords: *Elementary School Children; Parental Supervision; Social Emotional Development; Social Media; TikTok.*

Abstrak. Penggunaan media sosial TikTok telah meluas ke berbagai kalangan usia, termasuk di kalangan anak sekolah dan menimbulkan kekhawatiran terkait perkembangan sosial emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak sekolah dasar usia 7-12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 17 siswa di wilayah Jepara, serta kuesioner terhadap 10 orang tua sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tiktok memberikan dampak secara positif maupun negatif. Secara positif, TikTok meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan memfasilitasi topik pembicaraan dalam interaksi sosial. Namun, secara negatif, terdapat 64,7% siswa menggunakan TikTok lebih dari 2 jam per hari, 70,6% anak merasa gelisah jika tidak mengakses TikTok, serta adanya gangguan pola tidur pada 47,1% anak. Selain itu, aspek sosial-emosi menjadi tantangan serius, karena munculnya reaksi marah atau kesal ketika durasi penggunaan dibatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun anak memprioritaskan belajar, dampak negatif TikTok terhadap sosial-emosional memerlukan pengawasan orang tua secara aktif.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar; Media Sosial; Pengawasan orang tua; Perkembangan Sosial Emosional; TikTok.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan aplikasi-aplikasi pendukungnya telah menjadi bagian penting yang tak terpisahkan di kehidupan modern saat ini. Kemajuan era digital tidak hanya dirasakan oleh kalangan orang dewasa, tetapi juga telah merambah ke anak usia sekolah dasar. Salah satu platform media sosial paling banyak digunakan dan berhasil menarik perhatian besar di seluruh dunia saat ini termasuk di kalangan anak usia sekolah, adalah TikTok (Manurung et al., 2025). Fenomena penggunaan aplikasi TikTok ini menimbulkan kekhawatiran yang serius di kalangan orang tua maupun guru. Kekhawatiran ini bukan tanpa

alasan, sebab media sosial TikTok dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, sementara konten yang ditampilkan di dalamnya memiliki keberagaman yang sangat luas.

Hasil survei *NeuroSensum Indonesia Social Media Impact on Kids* tahun 2021 sekitar 87% anak di Indonesia sudah dikenalkan media sosial sebelum mereka menginjak usia 13 tahun (NeuroSensum, 2021). Bahkan, rata-rata pengenalan pertama terhadap media sosial terjadi pada usia 7 tahun. Survei tersebut juga menemukan bahwa di kalangan keluarga berpenghasilan rendah, 54% anak sudah mengenal media sosial sebelum usia 6 tahun, sedangkan di keluarga dengan pendapatan lebih tinggi pengenalan media sosial cenderung terjadi agak lebih akhir. Selain itu ada perbedaan durasi penggunaan media sosial, anak dari keluarga berpenghasilan rendah melaporkan rata-rata memakai media sosial sekitar 2,4 jam per hari, sedangkan dari kelompok berpenghasilan tinggi sekitar 3,3 jam per hari. Data ini menunjukkan bahwa penetrasi media sosial, termasuk akses awal yang jauh sebelum batas usia resmi, bukanlah fenomena langka melainkan cenderung umum di Indonesia.

Laporan VOI yang mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 juga menyatakan bahwa sebanyak 88,99% anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia telah mengakses media sosial, menunjukkan bahwa paparan terhadap platform digital terjadi sejak usia sangat dini (Tim Redaksi, 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa anak-anak bahkan telah bersentuhan dengan media sosial jauh sebelum mencapai batas usia resmi pengguna yang ditetapkan oleh sebagian besar platform, yaitu 13 tahun. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mengkaji kebijakan pembatasan usia pengguna media sosial, mengingat tingginya risiko paparan konten tidak ramah anak, seperti kekerasan, eksploitasi, hoaks, serta potensi gangguan kesehatan mental. Data ini menegaskan bahwa akses media sosial oleh anak usia dini bukanlah kasus yang terisolasi, melainkan fenomena yang cukup umum di Indonesia dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah, orang tua, serta penyedia platform digital (Tim Redaksi, 2025).

Penggunaan TikTok yang masif ini berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perilaku dan interaksi. Dalam konteks perkembangan siswa, salah satu aspek fundamental adalah perkembangan sosial-emosional. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam mengendalikan emosi mereka dan menyesuaikan diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi ini dibentuk melalui proses belajar yang melibatkan mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Interaksi yang terjadi di TikTok secara langsung dapat memengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh anak, baik ke arah positif maupun negatif (Azizah et al., 2023).

Penggunaan aplikasi TikTok pada anak usia sekolah dasar menunjukkan adanya dampak yang bersifat ganda. Pada satu sisi, media sosial TikTok ditemukan dapat memberikan dampak positif, seperti membantu meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas, dan mengasah keterampilan anak dalam memproduksi konten yang menarik. Namun, di sisi lain, penggunaan TikTok juga menyajikan risiko dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Dampak negatif tersebut meliputi munculnya keengganan pada siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan TikTok dapat memicu terjadinya adopsi perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan norma sosial, serta mengurangi perhatian mereka terhadap lingkungan nyata (Manurung et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan Ahadiah (2023) menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif (komunikasi, pertemanan) dan negatif. Dampak negatif meliputi gangguan tidur dan munculnya perilaku negatif (suka marah, menangis, sulit diatur) yang mempengaruhi karakter emosional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ismanto, 2025). Penggunaan yang tidak terkontrol (tanpa pengawasan) berpotensi memberikan dampak negatif, seperti bahaya pada keterampilan motorik dan gangguan emosional. Peran pengawasan orang tua sangat krusial.

Perubahan perilaku dan interaksi ini, apalagi terjadi pada anak SD, perlu dianalisis secara cermat dan mendalam. Anak usia sekolah dasar adalah fase dimana mereka sedang aktif dalam proses belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pengamatan dan peniruan. Mengingat anak usia sekolah dasar merupakan sekelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh media sosial, maka penelitian menjadi sangat penting untuk menganalisis secara komprehensif mengenai dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak SD.

Perkembangan sosial emosional anak usia Sekolah Dasar memiliki karakteristik dan indikator yang spesifik sesuai tahapan usianya. Perkembangan sosial anak SD menurut Kaffa, Z., (2021) memiliki karakteristik mencakup kemampuan berbagi dan bergantian, ikut ambil bagian dalam kegiatan di sekolah, serta menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya. Kematangan sosial pada anak dapat ditingkatkan melalui belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain, belajar perilaku sosial yang baik, belajar bekerja sama, belajar bersama kelompok, serta belajar berbagi rasa dengan orang lain (Anisah & Hakam, 2022).

Karakteristik perkembangan emosi anak SD berbeda berdasarkan kelompok usia. Pada usia 7-8 tahun, anak sudah memiliki rasa malu dan bangga terhadap sesuatu serta dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah dapat

menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya, merespon emosi orang lain, serta mengontrol emosi negatifnya. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik-buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat (Munawwaroh, S. & Panjaitan, 2022). Kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan dalam memperoleh keadaan negatif yang berasal dari lingkungan dan tidak melakukan pembalasan dengan perilaku negatif namun dibalas dengan perilaku positif (Solihah et al., 2024). Indikator-indikator ini menjadi penting untuk mengukur apakah penggunaan TikTok menghambat atau mendukung pencapaian tugas perkembangan sosial emosional anak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk memperoleh data. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara langsung mengenai dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak Sekolah Dasar pada usia 7-12 tahun. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Rustamana et al. (2024) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali realitas sosial dari perspektif subjek penelitian melalui interaksi langsung dengan konteks alami. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu anak sekolah dasar yang aktif menggunakan aplikasi TikTok, serta orang tua dan guru sebagai pendukung triangulasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi non partisipatif, dan angket. Wawancara dipilih untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan anak serta orang tua mengenai penggunaan TikTok, sejalan dengan pendapat Rachmawati (2021) bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik utama untuk memahami pengalaman subjektif partisipan. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun terhadap anak dan orang tua.

Kegiatan observasi digunakan untuk mengamati perilaku, ekspresi komunikasi, dan interaksi sosial anak terkait penggunaan TikTok dalam situasi nyata. Teknik ini mendukung penelitian karena menurut Romdona (n.d.), Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti.

Teknik selanjutnya yaitu angket, sebagai instrumen pendukung dari teknik wawancara dan observasi berupa pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada anak dan orang tua. Teknik angket diberikan kepada orang tua dan anak sebagai pelengkap data untuk memperkuat validitas informasi terkait durasi penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, serta perubahan perilaku yang muncul. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori dan indikator yang muncul.

Instrumen penelitian berupa angket dan pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial dan emosional anak usia Sekolah Dasar yang dikemukakan oleh Kaffa, Z., (2021), Solihah et al., (2024.) dan Munawwaroh, S. & Panjaitan, (2022). Instrumen dikembangkan untuk mengukur lima aspek kunci: (1) intensitas penggunaan TikTok yang mencakup frekuensi dan durasi; (2) kecenderungan adiksi yang diidentifikasi melalui perasaan gelisah dan kesulitan membatasi penggunaan; (3) kemampuan berinteraksi sosial yang meliputi preferensi interaksi dan partisipasi dalam kegiatan sosial; (4) regulasi emosi yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi dan reaksi terhadap pembatasan; serta (5) penyesuaian diri dengan lingkungan yang meliputi kemampuan beradaptasi dan pemahaman terhadap norma sosial.

Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil angket, wawancara, dan observasi yang berkaitan langsung dengan penggunaan media sosial TikTok terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan jawaban responden yang berkaitan langsung mengenai dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap aspek sosial, emosional dan kebiasaan peserta didik. Data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dikelompokkan berdasarkan kesamaan indikator, sedangkan data yang tidak relevan dihilangkan.

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menggunakan media sosial TikTok setiap hari. Penggunaan media sosial TikTok menyebabkan kecanduan pada peserta didik, sehingga peserta didik bermain media sosial TikTok sampai larut malam (begadang) dan serig menunda waktu belajar. Ketika peserta didik sehari tidak menggunakan media sosial TikTok muncul perasaan gelisah dan bosan. Dengan demikian, angket memfasilitasi pengumpulan data secara sistematis, yang dapat dianalisis untuk menguji konsistensi temuan dari wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 17 siswa sekolah dasar dengan rentang usia 8-12 tahun yang tersebar di kelas 2 hingga kelas 6, serta 10 orang tua sebagai informan pendukung. Responden siswa terdiri dari berbagai sekolah dasar di wilayah Jepara, dengan mayoritas berada di kelas 5 dan 6 SD. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur menggunakan skala Likert empat poin kepada siswa, serta wawancara semi-terstruktur kepada orang tua melalui platform Google Form.

Intensitas Penggunaan dan Kecenderungan Adiksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menggunakan aplikasi TikTok dengan intensitas yang cukup tinggi. Dari 17 responden siswa, 10 siswa menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa mereka menggunakan TikTok hampir setiap hari, sedangkan 7 siswa lainnya menyatakan tidak setuju. Temuan ini diperkuat oleh data dari orang tua yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka telah mengenal TikTok sejak usia dini, bahkan ada yang sudah menggunakan sejak kelas 1 SD atau sejak TK. Durasi penggunaan yang dilaporkan orang tua bervariasi, mulai dari 1 jam hingga 10 jam per hari, dengan rata-rata berkisar antara 2-3 jam.

Hasil angket menunjukkan bahwa, hasil durasi penggunaan harian, 11 siswa mengaku menghabiskan lebih dari 2 jam per hari untuk bermain TikTok. Angka ini menunjukkan kecenderungan penggunaan yang berlebihan, mengingat rekomendasi American Academy of Pediatrics yang menyarankan batasan screen time untuk anak usia sekolah maksimal 1-2 jam per hari untuk hiburan digital. Data dari orang tua juga mengonfirmasi temuan ini, dengan beberapa orang tua melaporkan durasi penggunaan yang sangat tinggi, bahkan mencapai 8-10 jam per hari pada beberapa kasus.

Indikasi kecenderungan adiksi terlihat dari respons siswa terhadap perasaan gelisah atau bosan ketika tidak dapat mengakses TikTok. Sebanyak 12 siswa menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa mereka akan merasa gelisah atau bosan jika tidak membuka TikTok selama sehari penuh. Temuan ini mengindikasikan adanya ketergantungan psikologis terhadap aplikasi tersebut. Perasaan gelisah dan bosan yang dialami siswa ketika tidak mengakses TikTok mengindikasikan adanya gangguan dalam kemampuan mengatasi stres dan mengontrol emosi, yang merupakan bagian dari perkembangan emosi individu (Nadia et al., 2023). Namun demikian, dampak terhadap aktivitas belajar menunjukkan hasil yang lebih bervariasi, di mana hanya 4 siswa yang mengakui sering menunda waktu belajar karena asyik bermain TikTok.

Fenomena begadang atau tidur larut malam akibat bermain TikTok dilaporkan oleh 8 siswa. Data dari orang tua menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa orang tua

melaporkan bahwa anak mereka mengalami kesulitan tidur atau kurang fokus dalam belajar, sementara yang lain menyatakan bahwa pola tidur anak masih normal. Hal ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan TikTok terhadap pola tidur sangat bergantung pada intensitas penggunaan dan pengawasan orang tua.

Interaksi Sosial dan Partisipasi dalam Tren Digital

Aspek interaksi sosial menunjukkan temuan yang menarik. Sebagian besar siswa (11 anak) menyatakan tertarik untuk mengikuti tren, challenge, atau dance yang viral di TikTok. Minat ini mencerminkan pengaruh kuat budaya digital dalam membentuk perilaku dan preferensi anak-anak. Data dari orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka sering meniru bahasa, gaya bicara, atau gerakan dari TikTok, meskipun intensitasnya bervariasi antara satu anak dengan yang lainnya.

Hasil angket menunjukkan, dalam hal inspirasi untuk topik pembicaraan, 14 siswa merasa bahwa konten TikTok memberikan ide untuk topik pembicaraan yang menarik saat bergaul dengan teman-teman di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari wacana sosial anak-anak dan mempengaruhi dinamika interaksi mereka di lingkungan sekolah. Namun demikian, mayoritas siswa (12 anak) tetap lebih memilih interaksi tatap muka daripada berinteraksi melalui TikTok, yang mengindikasikan bahwa meskipun mereka aktif di media sosial, mereka masih menghargai interaksi langsung.

Temuan penting lainnya adalah bahwa sebagian besar siswa (14 anak) menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju bahwa mereka tetap fokus pada HP untuk membuka TikTok saat sedang berkumpul dengan keluarga. Data dari orang tua menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa orang tua melaporkan bahwa anak mereka kadang-kadang tetap sibuk dengan HP saat berkumpul, sementara yang lain menyatakan bahwa anak mereka dapat menempatkan waktu dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak masih memiliki kesadaran untuk memprioritaskan interaksi keluarga.

Persepsi terhadap manfaat TikTok dalam menjalin pertemanan, 12 siswa merasa bahwa TikTok membantu mereka menjalin pertemanan baru dan meningkatkan pergaulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi pembentukan jejaring sosial anak. Data dari orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar tidak melihat perubahan signifikan pada interaksi sosial anak dengan keluarga atau teman, meskipun ada beberapa laporan tentang anak yang menjadi lebih pendiam atau lebih suka di rumah. Laporan beberapa orang tua tentang anak yang menjadi lebih pendiam atau lebih suka di rumah perlu menjadi perhatian serius, karena hal ini dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan sosial yang jika tidak ditangani dapat berdampak pada

ketidakmampuan anak dalam memperoleh pengalaman sosial yang baik (Anisah & Hakam, 2022).

Kesejahteraan Psikologis dan Regulasi Emosi

Aspek kesejahteraan psikologis menunjukkan temuan yang kompleks. Sebanyak 11 siswa merasa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru meskipun banyak menghabiskan waktu di TikTok, yang mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial tidak selalu menghambat kemampuan adaptasi sosial anak. Namun demikian, aspek regulasi emosi menunjukkan tantangan yang perlu diperhatikan.

Reaksi emosional anak ketika dibatasi penggunaan TikTok, 6 siswa mengakui menjadi mudah marah atau kesal jika orang tua melarang atau membatasi waktu bermain TikTok. Data dari orang tua mengonfirmasi temuan ini, dengan sebagian orang tua melaporkan bahwa anak mereka sering meminta waktu tambahan ("sebentar lagi"), menolak, bahkan ada yang ngambek atau marah ketika diminta berhenti bermain TikTok. Beberapa orang tua juga melaporkan bahwa anak mereka menjadi lebih mudah emosi, terutama saat keinginannya tidak dituruti. Hal ini sejalan dengan temuan Ismanto (2025) yang menyebutkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti mudah marah dan sulit diatur.

Pada sisi positif, mayoritas siswa (14 anak) merasa lebih bahagia dan terhibur setelah menonton konten-konten lucu atau informatif di TikTok. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok dapat memberikan manfaat hiburan dan *mood-boosting* bagi anak-anak. Manurung et al. (2025) juga mengidentifikasi bahwa media sosial TikTok dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan kreativitas.

Hasil perbandingan sosial, menunjukkan variasi yang cukup merata. Sebanyak 7 siswa pernah merasa cemas atau iri hati (*insecure*) setelah membandingkan kehidupan mereka dengan apa yang ditampilkan di TikTok, sementara 10 siswa lainnya tidak merasakan hal tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua anak rentan terhadap dampak negatif dari perbandingan sosial di media sosial, namun tetap ada kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus.

Kemampuan regulasi emosi menunjukkan hasil yang beragam. Sebanyak 8 siswa menyatakan dapat mengendalikan emosi mereka meskipun baru saja melihat komentar atau konten negatif di TikTok, sementara 9 siswa lainnya menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka ketika terpapar konten negatif, yang merupakan area yang memerlukan perhatian dari orang tua dan pendidik.

Peran Pengawasan Orang Tua

Data dari wawancara orang tua menunjukkan variasi dalam praktik pengawasan. Sebagian besar orang tua (8 dari 10 responden) melakukan pengawasan terhadap konten TikTok yang ditonton anak dengan berbagai cara, seperti mengecek handphone secara berkala, melakukan perjanjian waktu penggunaan, mencarikan konten yang sesuai usia, dan mengontrol pencarian anak agar tidak muncul konten yang tidak pantas. Namun demikian, masih ada orang tua yang mengaku jarang melakukan pengawasan atau tidak mengetahui rata-rata waktu yang dihabiskan anak untuk bermain TikTok.

Temuan penting lainnya adalah bahwa beberapa orang tua melaporkan pernah memergoki anak bermain HP/TikTok saat waktu belajar, meskipun sebagian besar menyatakan tidak pernah atau jarang. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan yang konsisten dari orang tua untuk memastikan bahwa penggunaan TikTok tidak mengganggu aktivitas belajar anak. Sejalan dengan penelitian Ahadiah (2023) dan Ismanto (2025), peran pengawasan orang tua sangat krusial dalam meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan manfaat penggunaan media digital pada anak.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan TikTok pada anak SD usia 7-12 tahun memiliki dampak ganda terhadap perkembangan sosial emosional mereka. Pada satu sisi, TikTok memberikan manfaat seperti memfasilitasi interaksi sosial, memberikan hiburan, dan menjadi sumber inspirasi untuk percakapan dengan teman sebaya. Namun di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecenderungan adiksi, gangguan pola tidur, kesulitan regulasi emosi, dan dalam beberapa kasus, perasaan insecure akibat perbandingan sosial.

Intensitas penggunaan yang tinggi, dengan mayoritas siswa menghabiskan lebih dari 2 jam per hari, menunjukkan perlunya intervensi dari orang tua dan pendidik. Kecenderungan adiksi yang ditunjukkan melalui perasaan gelisah ketika tidak mengakses TikTok dan reaksi emosional negatif ketika dibatasi mengindikasikan bahwa beberapa anak telah mengembangkan ketergantungan psikologis terhadap aplikasi ini. Hal ini sejalan dengan temuan NeuroSensum (2021) yang menunjukkan tingginya penetrasi media sosial pada anak di bawah usia yang direkomendasikan.

Dampak terhadap interaksi sosial menunjukkan hasil yang relatif positif, di mana mayoritas anak masih memprioritaskan interaksi tatap muka dan tidak mengalami isolasi sosial yang signifikan. Namun demikian, beberapa orang tua melaporkan perubahan perilaku seperti anak menjadi lebih pendiam atau lebih suka di rumah, yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Fenomena meniru bahasa, gaya bicara, dan gerakan dari TikTok juga menunjukkan besarnya

pengaruh konten digital terhadap pembentukan perilaku anak, yang menekankan pentingnya kurasi konten yang tepat.

Aspek regulasi emosi menjadi area yang paling memerlukan perhatian. Hampir separuh responden mengalami kesulitan mengendalikan emosi setelah terpapar konten negatif, dan sekitar sepertiga responden menunjukkan reaksi emosional negatif ketika penggunaan TikTok dibatasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital dan pendampingan orang tua dalam membantu anak mengembangkan resiliensi emosional dan kemampuan berpikir kritis terhadap konten media sosial.

Variasi dalam pengawasan orang tua menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki strategi yang efektif dalam mengelola penggunaan TikTok anak. Orang tua yang melakukan pengawasan aktif, menetapkan batasan waktu yang jelas, dan melakukan komunikasi terbuka dengan anak cenderung melaporkan dampak yang lebih positif. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dapat meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai dan penggunaan yang berlebihan. Hal ini menegaskan temuan Ismanto (2025) tentang krusialnya peran pengawasan orang tua dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi digital pada anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak SD sangat bergantung pada beberapa faktor, termasuk intensitas penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, tingkat pengawasan orang tua, dan karakteristik individual anak. Pendekatan yang seimbang yang mengakui manfaat potensial sambil memitigasi risiko melalui pengawasan yang tepat dan literasi digital menjadi kunci dalam mengoptimalkan pengalaman anak dengan media sosial.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan, bahwa penggunaan media sosial TikTok memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap perkembangan sosial emosional anak SD usia 7-12 tahun. Intensitas penggunaan yang tinggi, dengan mayoritas siswa menghabiskan lebih dari 2 jam per hari dan mengakses TikTok hampir setiap hari, menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan yang berlebihan. Kecenderungan adiksi terlihat dari perasaan gelisah atau bosan ketika tidak dapat mengakses TikTok, serta reaksi emosional negatif ketika penggunaan dibatasi oleh orang tua.

Aspek interaksi sosial menunjukkan TikTok memberikan dampak positif dengan memfasilitasi topik pembicaraan, membantu menjalin pertemanan, dan meningkatkan partisipasi dalam tren sosial. Mayoritas siswa masih memprioritaskan interaksi tatap muka dan mampu menyeimbangkan waktu antara media sosial dan interaksi keluarga. Namun demikian,

terdapat laporan dari orang tua tentang perubahan perilaku seperti anak menjadi lebih pendiam atau lebih suka di rumah pada beberapa kasus.

Aspek regulasi emosi menunjukkan tantangan yang signifikan, di mana hampir separuh responden mengalami kesulitan mengendalikan emosi setelah terpapar konten negatif, dan sekitar sepertiga responden menunjukkan reaksi emosional bermasalah ketika dibatasi. Meskipun mayoritas siswa merasakan manfaat hiburan dan peningkatan mood dari TikTok, sebagian dari mereka juga mengalami perasaan cemas atau insecure akibat perbandingan sosial. Dampak terhadap pola tidur juga terlihat pada hampir separuh responden yang melaporkan kebiasaan begadang.

Peran pengawasan orang tua terbukti sangat krusial dalam menentukan dampak penggunaan TikTok. Orang tua yang melakukan pengawasan aktif, menetapkan batasan waktu yang jelas, dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak cenderung melaporkan dampak yang lebih positif. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan pihak terkait untuk mengembangkan strategi pengawasan yang efektif, program literasi digital yang komprehensif, dan pendampingan yang memadai agar anak dapat menggunakan TikTok dengan bijak dan bertanggung jawab tanpa mengorbankan perkembangan sosial emosional mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Ahadiah. (2023). Penggunaan smartphone dan dampaknya terhadap karakter emosional siswa sekolah dasar di Desa Mayong, Pancur. *09*.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Fitri, A., & Nur Rizki, P. (2024). Social dynamics of elementary school students: The impact of TikTok in the digital age. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *8*(2), 193–201. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.74297>
- Anggraeni, N., Widyaningrum, N. E., Latif, A. N., & Danuri, D. (2025). Dampak media sosial TikTok terhadap sikap peserta didik kelas 5 SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11246>
- Anisah, A. S., & Hakam, K. A. (2022). Perkembangan sosial, emosi, dan moral anak serta implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *1*(1), 69–80.
- Azizah, M., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku anak usia sekolah dasar. *4*(3), 2512–2522.
- Ismanto, E. A. (2025). Hubungan intensitas menonton TikTok, YouTube, dan bermain gim daring dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar kelas 4–6. *13*(1), 114–121.

- Kaffa, Z., et al. (2021). Analisis perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2612–2616.
- Manurung, E. N., Purwati, P. D., Andaryani, E. T., & Subali, B. (2025). Pengaruh aplikasi TikTok pada aspek perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. *11(1)*, 227–235.
- Manurung, E. N., Purwati, P. D., Andaryani, E. T., Subali, B., & Avrilianda, D. (2025). Pengaruh aplikasi TikTok pada aspek perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12644>
- Munawwaroh, S., & Panjaitan, L. I. (2022). Karakteristik perkembangan emosi. *Edu Manage: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Nadia. (2023). *1(2)*, 2727–2738.
- NeuroSensum. (2021). *Social media impact on kids: Indonesian consumers trend*.
- Rachmawati, I. N. (2021). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *35*, 35–40.
- Romdona. (n.d.). Teknik pengumpulan data: Observasi. *3(1)*, 39–47.
- Rustamana, A., Adillah, P. M., & Maharani, N. K. (2024). Metode penelitian kualitatif. *2(6)*, 919–930.
- Solihah, Z. A., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (n.d.). Upaya guru dalam mencapai kematangan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran.
- Tim Redaksi. (2025). Bisa diakses anak 5 tahun, ini alasan Komdigi batasi usia pengguna media sosial. *VOI*.